

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* digunakan untuk menjelaskan bagaimana memelihara hubungan *stakeholder* yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*, perusahaan yang anggotanya utamanya adalah *customer*, pekerja, masyarakat, pemasok, dan *shareholder* (Hadiwijaya dan Rohman, 2013). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka melebihi dan diatas permintaan wajibnya untuk memenuhi eksptasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder* (Afandi dan Riharjo, 2017).

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* menjadi pertimbangan utama perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi didalam laporan keuangan. Kelompok *stakeholder* meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, dan kreditor. Teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi merupakan *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholder* yang sama. *Value*

added yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *stakeholder*. Sehingga keduanya (*value added* dan *return*) menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan bisnis (Mumpuni, 2013).

Perusahaan meyakini bahwa hubungan saling mempengaruhi antara manajer dan *stakeholder* seharusnya dikelola dalam rangka untuk mencapai kepentingan perusahaan yang semestinya tidak dibatasi pada asumsi konvensional yaitu mencari keuntungan saja. Perusahaan semakin penting *stakeholder* maka semakin banyak usaha yang dilakukan untuk mengelola hubungan tersebut. Perusahaan memandang informasi merupakan elemen utama yang dapat digunakan untuk mengelola *stakeholder* dalam rangka mencari

dukungan dan persetujuan mereka atau untuk mengalihkan perlawanan dan ketidaksetujuan mereka (Hadiwijaya dan Rohman, 2013).

Hubungan teori *stakeholder* dengan modal intelektual dipandang dari dua bidang yaitu bidang etika dan bidang manajerial. Bidang etika menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola secara maksimal organisasi untuk penciptaan nilai perusahaan. Menciptakan nilai (*value creation*), perusahaan harus memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun modal struktur (*structural capital*). Hal ini dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan atau disebut dengan VAIC™ yang kemudian akan mendorong kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, bidang manajerial menjelaskan bahwa para *stakeholder* harus mengendalikan sumber daya organisasi jika ingin meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan ini diwujudkan dengan meningkatnya *return* yang dihasilkan perusahaan.

2.1.2. Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika secara optimal memungkinkan mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika secara

optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian *intellectual capital* merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing (Hadiwijaya dan Rohman, 2013).

Perhatian perusahaan terhadap pengelolaan modal intelektual beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan tersebut untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain. Secara garis besar modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan apabila digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan dapat menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien sehingga dapat mempengaruhi keunggulan bersaing (Andini, 2016).

Yuni (2016) menyatakan bahwa pada umumnya modal intelektual dibagi menjadi empat komponen, yaitu:

1. *Value Added* (VA)

Value Added merupakan alat indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). *Value Added* mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual, dan mencakup seluruh beban

yang digunakan dalam memperoleh *revenue* kecuali beban karyawan.

2. *Human Capital* (HC)

Human capital merupakan sumber inovasi dan perbaikan (*improvement*) dalam suatu organisasi, namun menjadi suatu unsur yang sukar diukur. *Human capital* meliputi pengetahuan dari masing-masing individu di suatu organisasi yang ada pada pegawainya. *Human capital* kombinasi dari pengetahuan, keahlian (*skill*), kemampuan melakukan inovasi dalam penyelesaian tugas meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafat.

3. *Structural Capital* (SC)

Structural capital timbul dari proses dan nilai organisasi yang mencerminkan fokus internal dan eksternal perusahaan disertai pengembangan dan pembaharuan nilai untuk masa depan. Konsep adanya modal struktural memungkinkan terciptanya *intellectual capital* dan menjadi penghubung atau pemroses sumber daya manusi menjadi *intellectual capital*.

4. *Customer Capital* (CC)

Customer capital merupakan pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, pemasok, pemerintah dan asosiasi industri. Modal relasi dengan pelanggan dapat tercipta melalui pengetahuan

karyawan yang diproses dengan modal struktural yang memberikan hasil hubungan baik dari pihak luar.

2.1.3. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) adalah sebuah prosedur analisis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *value added (VA)* dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). *Value added (VA)* dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Output (OUT)* mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input (IN)* mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Metode ini bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai, *labour expenses* tidak dihitung sebagai biaya dan tidak masuk

dalam komponen *input* (IN). Aspek kunci dalam model Public adalah dengan memperlakukan tenaga kerja sebagai faktor penciptaan nilai (Ulum, 2013).

VA dipengaruhi oleh efisiensi *human capital* (HC) dan *structural capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan *value added capital employed* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh suatu unit dari *physical capital* (Ulum, 2013). *Value Added* (VA) (Ulum, 2013). Komponen pembentukan modal intelektual dapat dihitung sebagai berikut:

1) *Value Added* (VA)

Value Added dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*.

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

VA = *Value added*

OUT = *Output* (total penjualan dan pendapatan lain)

IN = *Input* (beban penjualan dan biaya-biaya lain, selain beban

karyawan).

2) *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE

terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2013). VACA atau *value added* menggambarkan berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan. Rumus untuk menghitung VACA adalah sebagai berikut:

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CE}$$

Keterangan :

VACA = rasio dari VA terhadap CE

VA = *value added*

CE = dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3) *Value Added Human Capital* (VAHU)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara VA dan HC (*human capital*). *Value added human capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2013). VAHU menunjukkan kemampuan *human capital* untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan harus dapat menciptakan VA dan keunggulan kompetitif pada perusahaan yang akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Febrianty dan Jovan, 2018). Penelitian ini adalah indikator dari HC adalah jumlah seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan untuk tenaga kerja.

Rumus yang menghitung VAHU adalah sebagai berikut:

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Keterangan :

VAHU = rasio dari VA terhadap HC

VA = *value added*

HC = beban karyawan

4) *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structur capital value added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam penciptaan nilai STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut (Ulum, 2013). Rumus yang menghitung STVA adalah sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan :

STVA = rasio SC terhadap VA

SC = VA – HC

VA = *value added*

VAIC™ mengindikasikan kemampuan modal intelektual organisasi yang dapat dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indikator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari

tiga komponen sebelumnya, yaitu VACA, VAHU, dan STVA (Ulum, 2013).

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

2.1.4. Parameter Efisiensi Modal Intelektual

Menurut Fatima (2012), parameter efisiensi modal intelektual adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Parameter Tingkat Efisiensi Modal Intelektual

Nilai VAIC TM	Parameter Tingkat Efisiensi
2,50	(sangat baik) merupakan tanda kinerja perusahaan yang sangat sukses. Hal ini terutama diterima oleh perusahaan dari perusahaan yang memiliki teknologi tinggi. Ini adalah tingkat efisiensi yang benar-benar dapat memastikan kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang aman.
2,00	(baik) ini adalah sebuah tingkatan untuk kinerja perusahaan yang efisien di kebanyakan sektor (<i>value</i> yang cukup dibuat untuk menutupi gaji karyawan, amortisasi, bunga bank, pajak, dan dividen kepada pemegang saham). Sisanya cukup untuk investasi dalam pembangunan dan pengembangan.
1,75	Perusahaan dalam kondisi relatif baik (cukup), namun tidak menjamin keamanan jangka panjang. Bagaimana, ini tidak cukup untuk investasi bisnis perusahaan. Oleh karena itu, kesuksesan perusahaan di masa depan

	menjadi tidak pasti.
1,25	Mengkhawatirkan kelangsungan hidup perusahaan terancam (kurang baik). <i>Value</i> diciptakan tidak cukup untuk memastikan perkembangan perusahaan. Beberapa input dan beberapa kewajiban terhadap <i>stakeholder</i> tidak tercover.
Nilai VAIC™	Parameter Tingkat Efisiensi
1,00	Sangat mengkhawatirkan (buruk). Ouput tidak mencukupi untuk mengcover semua input yang diperlukan untuk usaha operasional dengan tingkat efisiensi ini hanya biaya tenaga kerja yang tercover. Dalam hal efisiensi dibawah satu, maka nilai yang diciptakan tidak cukup untuk menutup kewajiban terhadap karyawan.

2.1.5. *Rate Of Growth Of Intellectual Capital (ROGIC)*

ROGIC merupakan tingkat pertumbuhan dari modal intelektual yang diukur berdasarkan selisih VAIC tahun sekarang dikurang tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki modal intelektual lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa depan yang lebih baik, maka logikanya rata-rata pertumbuhan dari modal intelektual (*rate of growth of intellectual capital*) akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan (Ulum, 2013). Rumus untuk menghitung ROGIC adalah sebagai berikut:

$$\text{ROGIC} = \text{VAIC}^{\text{TM}}_t - \text{VAIC}^{\text{TM}}_{t-1}$$

2.1.6. **Kinerja Keuangan**

Kinerja suatu perusahaan dapat diukur melalui penilaian kinerja keuangan yang merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para investor dan untuk mencapai tujuan tertentu dari perusahaan. Modal intelektual mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal manusia dengan kemampuan, kompetensi dan komitmen tinggi akan meningkatkan produktifitas dan efisiensi yang secara umum akan meningkatkan laba perusahaan (Nuryaman, 2015).

Keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan dapat dilihat dengan mengukur kinerjanya. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan diwujudkan dalam profitabilitas. Perusahaan yang mampu mengelola modal intelektualnya dengan baik mampu menciptakan *value added* yang mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Hermawan dan Mardiyanti, 2016).

Rasio profabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas menejemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen ini dapat dilihat dari laba yang dihasilkan

terhadap penjualan perusahaan (Yuni, 2016). Ada dua rasio profabilitas yang digunakan untuk penelitian ini yaitu: *Return On Investment* (ROI) dan NPM (*net profit margin*).

2.1.6.1. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan salah satu rasio dari rasio profabilitas dimana rasio profabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan (Kasmir, 2013).

ROI dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan (Gitman, 2012). Standar industri ROI sebesar 30% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012).

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas *return of investment* diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Standar Kinerja Keuangan ROI

ROI	Predikat
------------	-----------------

$\geq 15\%$	Sangat Baik
12% - 15%	Baik
8,5% - 11,9%	Cukup Baik
5% - 8,49%	Kurang Baik
$\leq 0\%$	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

2.1.6.2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Jika perusahaan menurunkan beban relatifnya terhadap penjualan maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan-kegiatan usaha lainnya.

Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) semakin baik operasi suatu perusahaan (Gitman, 2012). Standar industri NPM sebesar 20% dimana semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai suatu perusahaan (Fahmi, 2012). NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas *Net Profit Margin* (NPM) diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Kinerja Keuangan NPM

NPM	Predikat
$\geq 10\%$	Sangat Baik
5% - 9,99%	Baik
1% - 4,99%	Cukup Baik
0% - 0.99%	Kurang Baik
$\leq 0\%$	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

2.1.7. Hubungan Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan

Perusahaan sebaiknya didefinisikan sebagai fungsi penggunaan yang efektif dan efisien dari aset terwujud maupun tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa *value added* merupakan sebuah ukuran yang lebih akurat dalam mengukur kinerja sebuah perusahaan dibandingkan dengan laba akuntansi yang hanya merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham. Jika modal intelektual merupakan sumber daya yang bernilai bagi keunggulan

kompetitif perusahaan, maka hal tersebut akan berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, modal intelektual memainkan peranan yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan (Ramadhani, Febriyanti, dan Safelia, 2014).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian Afandi dan Riharjo (2017) tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* yang di proksikan dengan model *Public Value Added Intellectual Capital* (VAIC) dan kinerja perusahaan yang di proksikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Yuni Murdiana Putri (2016) tentang pengaruh modal intelektual terhadap profitabilitas dan produktivitas perusahaan dalam indeks LQ45. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap profitabilitas dan produktivitas perusahaan.

Penelitian Ilyaul Ulum (2013) tentang modal *intellectual capital* dengan IB-VAIC di perbankan syariah. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan suatu ukuran kinerja *intellectual capital* (IC) untuk perbankan syariah di Indonesia dengan memodifikasi model public yang populer dengan sebutan VAIC (*value added intellectual coefficient*).

Penelitian Hadiwijaya dan Rohman (2013) tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan

sebagai variabel *intervening*. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis jalur sebagaimana dijelaskan sebelumnya didapatkan bahwa *intellectual capital* (VAIC™) berhasil menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan arah positif.

Penelitian Ramadhani, Febriyanti, dan Safelia (2014) tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan modal intelektual variabel VACA, VAHU dan STVA terhadap kinerja keuangan variabel ROA.

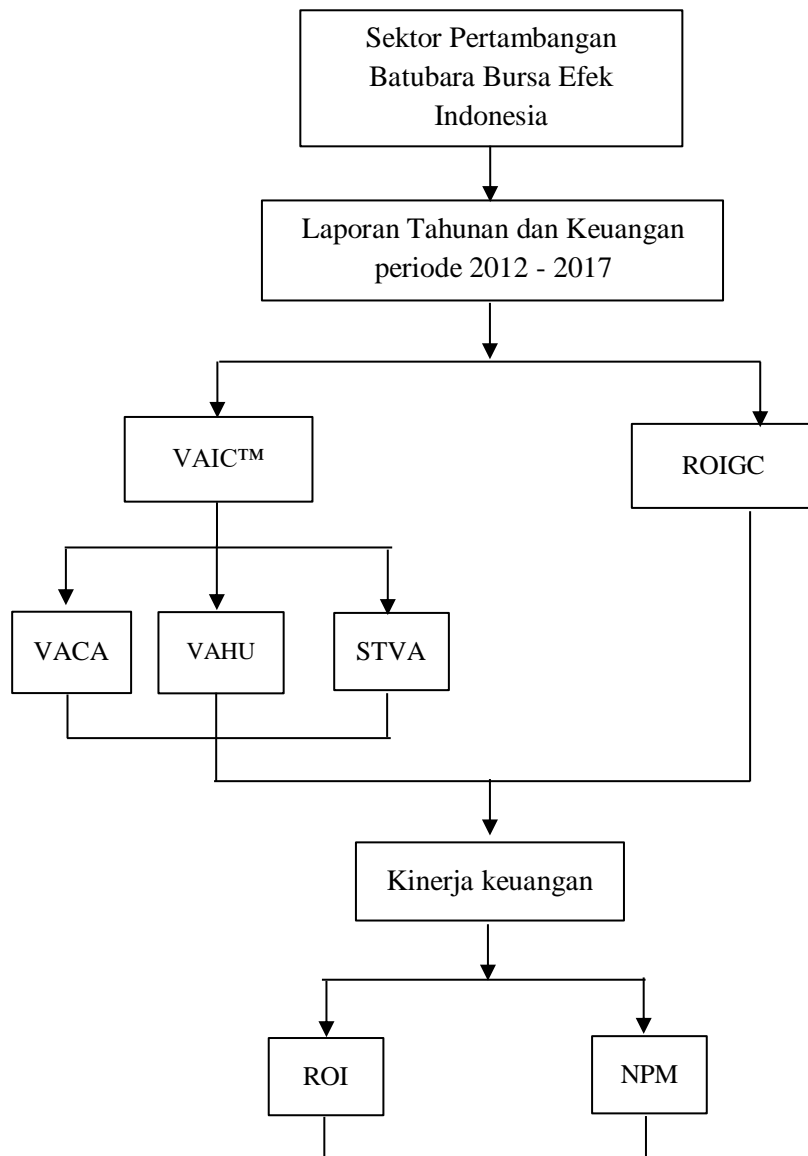
Sektor penelitian ini penulis memilih sektor pertambangan batubara sebagai objek penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada periode 2012 sampai 2017. Membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengukur kinerja keuangan diukur dengan *Return On Investment* (ROI) dan *Net Profit Margin* (NPM) .

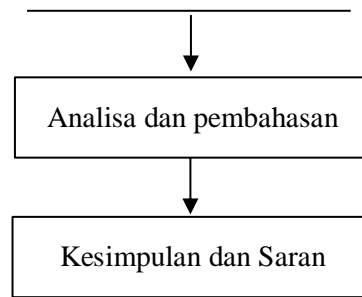
2.3. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja yang dapat diukur melalui rasio keuangan perusahaan pada saat ini, namun sumber daya yang ada dalam perusahaan hendaknya dapat menghasilkan kinerja keuangan meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. Kelangsungan hidup perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan bukan hanya dihasilkan oleh aktiva perusahaan yang bersifat nyata (*tangible asstes*) yang berupa sumber daya manusia (SDM).

Modal intelektual merupakan cara untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan menjadi komponen yang sangat penting bagi kemakmuran, pertumbuhan, dan perkembangan perusahaan.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *value added intellectual capital (VAIC™)*, *rate of growth intellectual capital (ROGIC)* dan kinerja keuangan perusahaan. Menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan modal intelektual perusahaan yang sesuai dengan tiga kategori, yaitu *VAIC™ (value added intellectual capital)*. Komponen utama *VAIC™ (value added intellectual capital)* dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* yang dihitung dengan *VACA (value added capital employed)*, *human capital* yang dihitung dengan *VAHU (structural capital value added)*, dan *structural capital* yang dihitung dengan *STVA (structural capital value added)* dan kinerja perusahaan dengan rasio profitabilitas yaitu, *Return On Investment (ROI)* dan *net profit margin (NPM)* sebagai bentuk efektivitas perusahaan dalam mendayagunakan aset dan penjualan. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikirannya sebagai berikut:





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran